

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu (Sadeli, 2020). Laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting bagi pihak manajemen dalam menilai kinerja kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan keuntungan di masa depan (Puspitowati dan Mulya, 2014 dalam (Lusiani & Khafid, 2022)).

Pihak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dapat memperoleh bantuan dari laporan keuangan. Kualitas laba perusahaan merupakan indikator yang sangat penting saat membuat keputusan (Soly & Wijaya, 2017 dalam (Dewi & Fachrurrozie, 2021)). Kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melaporkan keuntungan yang seharusnya diperoleh, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan keuntungan yang akan datang (Yushita, dkk, 2013 dalam (Dewi & Fachrurrozie, 2021)). Selain itu, kualitas laba juga dapat menjadi suatu tolak ukur prestasi perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mempunyai kualitas informasi yang lebih baik daripada pengungkapan wajib karena pengungkapan sukarela berasal dari informasi perusahaan yang sejujur-jujurnya sehingga menggambarkan keadaan nyata perusahaan tersebut. (Francis, Nanda, dan Olsson, 2008 dalam (Cindy & Madya, 2017)) melakukan penelitian guna menguji hubungan antara pengungkapan sukarela, kualitas laba, serta biaya

modal. Penelitian tersebut menemukan hubungan antara pengungkapan sukarela dan kualitas laba. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan memilih untuk melakukan pengungkapan sukarela pada level yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas pengungkapan akan memengaruhi kualitas laba perusahaan (Cindy & Madya, 2017). Semakin tinggi kualitas pengungkapan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan sehingga kualitas laba yang baik dapat membuat keputusan yang efektif.

Teori keagenan (*agency theory*) tidak dapat terlepas dari penjelasan tentang konsep kualitas laba. Masalah keagenan muncul karena adanya konflik kepentingan antara para pemegang saham dan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pemilik menggunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik modal mengharapkan perusahaannya dapat terus berjalan dan mendapatkan keuntungan yang tinggi atas investasi, namun di sisi lainnya manajemen berharap gaji dan bonus yang tinggi atas pekerjaan yang dilakukan (Asriana, 2008).

Dalam konflik keagenan (*agency theory*), manajemen cenderung melaporkan keuntungan secara oportunistis guna memenuhi kepentingan pribadinya. Apabila hal ini terjadi mampu menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dan pemakai laporan keuangan menjadi tidak percaya lagi pada perusahaan. Hal ini searah dengan penelitian (Siallagan & Machfoedz, 2006 dalam (lestari, 2020)) bahwa kualitas laba yang rendah menyebabkan investor dan kreditor salah dalam membuat keputusan sehingga mengurangi nilai perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi termotivasi melakukan manipulasi laba dalam rangka memperbaiki kinerja keuangan untuk menarik investor dalam menjual saham sebagai penutup hutang (Tarjo (2008) dalam (Asriana, 2008)). Seperti yang terjadi baru-baru ini pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) yang membukukan liabilitas, termasuk utang, senilai Rp84,37 triliun per 31 Maret 2023. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari posisi 31 Desember 2022 yang berada di angka Rp83,98 triliun. Dari laporan keuangan tersebut, kondisi keuangan Waskita Karya tidak kunjung membaik. Di sisi lain, utang perusahaan tercatat naik, namun pendapatan usaha justru turun tipis atau 0,36% menjadi Rp2,73 triliun. Indikasi tersebut didasarkan pada dugaan tindak pidana korupsi terkait penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank yang dilakukan Waskita Karya dan anak usahanya PT Waskita Beton Precast Tbk (economy.okezone.com).

Salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan adalah leverage. Hutang akan meningkatkan nilai perusahaan jika dipergunakan dengan baik. Leverage merupakan hasil perbandingan antara total aset dan total hutang perusahaan (Nugroho dan Radyasa, 2020). Leverage mampu menunjukkan risiko yang dihadapi dan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin sulit untuk memprediksi laba tahun berikutnya (Asriana, 2008). Perusahaan dengan leverage yang tinggi akan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba yang lebih tinggi yang menyebabkan kualitas laba menjadi lebih rendah.

Berdasarkan hal yang sudah diteliti sebelumnya mengenai leverage, seperti halnya yang dilakukan oleh Marpaung (2019) menunjukkan bahwa leverage

berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. akan tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh Nandika dan Sunarto (2022) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba diantaranya yakni profitabilitas. Agar suatu perusahaan dapat bertahan maka perusahaan tersebut wajib setidaknya berada diposisi yang menguntungkan (*profitable*). Oleh karena itu, profitabilitas menjadi faktor yang harus mendapat perhatian khusus. Tingkat laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan selama menjalankan operasinya adalah profitabilitas (Sudirgo dan Bangun, 2021). Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba, yang menunjukkan seberapa efektif manajemennya, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai daya tarik yang tinggi bagi investor guna berinvestasi dan hal ini mampu untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Penelitian Silviyanti (2019) sangat selaras dengan hal ini yang menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh pada kualitas laba, namun bertolak belakang dengan studi Hakim dan Naelufar (2020) profitabilitas tidak mempunyai dampak pada kualitas laba. Berdasarkan pada banyaknya hasil penelitian yang berbeda memotivasi penulis guna meneliti lagi pengaruh dari profitabilitas dan leverage pada kualitas laba. Peristiwa ini membuat hasil penelitian tersebut menjadi tidak konsisten dari tahun ke tahun, dengan demikian peneliti ingin menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai moderasi ke dalam penelitiannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengenai penjelasan yang telah disampaikan di latar belakang, maka diajukanlah rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap kualitas laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap kualitas laba.
3. Untuk menganalisis apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh dari profitabilitas dan leverage terhadap kualitas laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kualitas laba.
2. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan memberikan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik terkait, serta merepresentasikan bentuk pemikiran penulis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dari perspektif praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pihak eksternal mengenai pengambilan keputusan yang mempengaruhi perusahaan.

2. Diharapkan juga penelitian ini dapat menerapkan pengetahuan mengenai bagaimana profitabilitas serta leverage berpengaruh terhadap kualitas laba dengan memakai variabel moderasi berupa kepemilikan manajerial

